

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM *WASATHIYAH*
DI PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN PRINGSEWU LAMPUNG**



**Oleh : Khoirul Umam Addzaky
NIM : 23204011074**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

**Fakultas Ilmu dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna**

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Umam Addzaky, S.Pd
NIM : 23204011074
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Khoirul Umam Addzaky, S.Pd

NIM: 23204011074

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Umam Addzaky, S.Pd
NIM : 23204011074
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Khoirul Umam Addzaky, S.Pd

NIM: 23204011074



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-670/Un.02/DT/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DI PONDOK PESANTREN
NURUL YAQIN PRINGSEWU LAMPUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIRUL UMAM ADDZAKY, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011074
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Februari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 67cf8385716da



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. SIGNED

Valid ID: 67c6660715c84



Penguji II

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67c661fb3b03c



Yogyakarta, 19 Februari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Pumama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67cf88ad12fef

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS




PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DI PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN
PRINGSEWU LAMPUNG

Nama : Khoirul Umam Addzaky
NIM : 23204011074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. ()
Penguji II : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 19 Februari 2025
Waktu : 10.00 - 11.00 WIB.
Hasil : A- (92)
IPK : 3,91
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM *WASATHIYAH* DI PONDOK
PESANTREN NURUL YAQIN PRINGSEWU LAMPUNG.**

Yang ditulis oleh :

Nama : Khoirul Umam Addzaky, S.Pd

NIM : 23204011074

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 31 Januari 2025
Pembimbing

Dr./H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag
NIP. 19771126 200212 1 002

ABSTRAK

Khoirul Umam Addzaky, 23204011074. *Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Dosen Pembimbing Tesis **Dr. Muh. Wasith Achadi, M.Ag.**

Latar belakang penelitian ini didasari oleh kompleksitas tantangan keberagamaan di era kontemporer yang membutuhkan pendekatan Islam moderat dan inklusif. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung dipandang sebagai institusi potensial dalam mengimplementasikan pendidikan Islam *wasathiyah* yang mampu menjembatani polarisasi keberagamaan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah*, menganalisis strategi implementasi, dan mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter santri.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan teori struktural fungsional Talcott Parsons digunakan sebagai *grand theory* untuk membedah fenomena internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah*. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi internalisasi nilai-nilai moderat di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang melingkupi praktik pendidikan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dilakukan melalui empat strategi utama. Pertama, kurikulum integratif yang mensinergikan pendidikan keagamaan dan keterampilan modern. Kedua, keteladanan para pengasuh dan ustadz. Ketiga, pembiasaan sikap toleran dan dialogis. Keempat, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong moderasi beragama. Temuan penelitian mengungkapkan signifikansi pendekatan *wasathiyah* dalam membentuk karakter santri yang moderat, kritis, dan transformatif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan konsep pendidikan Islam moderat dan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan keagamaan dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi.

Kata Kunci: Internalisasi, *Islam Wasathiyah*, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Khoirul Umam Addzaky, 23204011074. *Internalization Values of Wasathiyah Islam in Nurul Yaqin Islamic Boarding School Pringsewu Lampung*. Thesis of Islamic Religious Education Study Program (PAI), Master Program, Faculty of Sciences Tarbiyah and Theacer State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Thesis Supervisor **Dr. Muh. Wasith Achadi, M.Ag.**

The background of this research is based on the complexity of religious challenges in the contemporary era which requires a moderate and inclusive Islamic approach. Islamic education has a strategic role in shaping the character of the younger generation. Nurul Yaqin Islamic Boarding School in Pringsewu Lampung is seen as a potential institution in implementing *wasathiyah* Islamic education that is able to bridge the polarization of diversity. This study aims to explore the process of internalizing the values of *wasathiyah* Islamic education, analyze the implementation strategy, and examine its impact on the character building of santri.

The research used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Talcott Parsons' functional structural theory approach was used as a grand theory to dissect the phenomenon of internalizing *wasathiyah* Islamic values. Through this approach, researchers sought to gain an in-depth understanding of the strategy of internalizing moderate values at Nurul Yaqin Islamic Boarding School, taking into account the social, cultural, and institutional contexts surrounding the practice of pesantren education.

The results showed that the internalization of *wasathiyah* Islamic values at Nurul Yaqin Islamic Boarding School was carried out through four main strategies. First, an integrative curriculum that synergizes religious education and modern skills. Second, the example of the caregivers and ustadz. Third, habituation of a tolerant and dialogical attitude. Fourth, extracurricular activities that encourage religious moderation. The research findings reveal the significance of the *wasathiyah* approach in shaping the moderate, critical, and transformative character of santri. This research provides theoretical contributions to the development of the concept of moderate Islamic education and practical contributions for religious education institutions in facing the challenges of radicalism and intolerance.

Keywords: *Internalization, Wasathiyah Islam, Islamic Boarding School*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam* ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbo l	Nama (Bunyi)
اَ و	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

6. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعِمُّ	: nu'ima
عُدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيّ	: 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: ta'murûna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللهِ *dînullah*

بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang

Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, serta Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DI PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN PRINGSEWU LAMPUNG”*** dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat teriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti-nantikan syafa’atnya kelak di dunia hingga akhirat. Dalam penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan banyak arahan, bimbingan, petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, kepada semua pihak yang telah membantu, penulis mengucapkan banyak terimakasih dengan harapan semoga apa yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan yang setimpal dan lebih baik lagi oleh Allah SWT.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan support berupa materi maupun moril dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan bidang akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag selaku Ketua dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dosen Penasihat Akademik;
6. Dr. Muhammad Wasith Achadi, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis penulis yang telah memberikan masukan dan motivasi terbaik dalam penyusunan tesis ini;
7. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu;
8. Kedua orang tua penulis yaitu bapak Badrun dan ibu Siti Ruminah, sebagai orang tua terbaik di dunia dan Insyaallah akan bertemu kembali di akhirat kelak, orang tua yang selalu memberikan segalanya dalam hidup penulis;
9. Adikku tercinta Adilatur Rosyidah yang selalu mensupport dan menyemangati serta memberikan motivasi demi terselesainya tesis ini dengan baik;
10. K.H. Mukhlas dan Agus Ahmad Zainuddin, S.Pd, selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Yaqin Pringsewu yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Para Narasumber khususnya pengurus dan santri pondok pesantren Nurul Yaqin Pringsewu yang telah bekerjasama dengan baik dalam memberikan data-data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun tesis;
12. Teman-teman seperjuangan selama menempuh Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
13. Semua Pihak yang telah membantu, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sangat berjasa dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT, semoga bantuan berupa do'a dan dukungan serta materi dan moril yang diberikan oleh semua pihak tersebut tadi

menjadi ladang pahala dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Semoga kita semua selalu dimudahkan urusannya oleh Allah SWT. Aamiin. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan hasil penelitian ini masih banyak kekurangan, karena manusia memang tidak pernah luput dari kesalahan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun serta saran guna menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dan tentunya bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 31 Januari 2025

Khoirul Umam Addzaky

NIM. 23204011074



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis.....	18
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Internalisasi.....	36
1. Tahapan Internalisasi.....	37
a. Transformasi Nilai.....	37
b. Transaksi Nilai.....	37
c. Traninternalisasi.....	38
B. Pembelajaran.....	42
1. Komponen- komponen Pembelajaran.....	43
a. Pendidik dan Peserta Didik.....	43
b. Tujuan Pembelajaran.....	45
c. Materi Pembelajaran	46

d. Metode Pembelajaran.....	46
e. Alat Pembelajaran	50
f. Evaluasi Pembelajaran	50
C. Islam <i>Wasathiyah</i>	45
1. Prinsip Islam <i>Wasathiyah</i> dalam Pendidikan.....	54
2. Pendekatan Islam <i>Wasathiyah</i> dalam Pembelajaran	57
3. Nilai-nilai Islam <i>Wasathiyah</i>	61

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN PRINGSEWU LAMPUNG

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Yaqin.	73
B. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Yaqin.	74
C. Visi Misi.....	77
D. Struktur Kepengurusan.....	78
E. Sarana dan Prasarana.....	82
F. Sistem Pendidikan.....	91
G. Keadaan Santri dan Pengajar.....	95

BAB IV NILAI-NILAI ISLAM *WASATHIYAH* DI PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN PRINGSEWU LAMPUNG

A. Identifikasi Nilai-nilai Islam <i>Wasathiyah</i> di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung.....	108
B. Urgensi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam <i>Wasathiyah</i>	117
C. Proses Internalisasi Nilai-nilai Islam <i>Wasathiyah</i> di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung.....	120
D. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam <i>Wasathiyah</i> di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung	158

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	165
B. Saran	166

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

CURRICULUM VITAE.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Ringkasan Pandangan Tokoh tentang Internalisasi41
Tabel 2	Data Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu.....96
Tabel 3	Data Pengurus Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu.....105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berpikir.....	20
Gambar 2	Teknik Wawancara Purposive Sampling.....	26
Gambar 3	Teknik Analisis Data oleh Miles, Huberman dan Saldana.....	29.
Gambar 4	Peta Konsep Landasan Teori Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah	72
Gambar 5	Peta Lokasi Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung.....	77
Gambar 6	Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung.....	81
Gambar 6	Alur Pembahasan.....	164

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian.....	176
Lampiran 2	Dokumentasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung.....	181
Lampiran 3	Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung.....	185
Lampiran 4	Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber.....	186
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian.....	188
Lampiran 6	Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian.....	189
Lampiran 7	Curriculum Vitae.....	190



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan wasathiyah merupakan konsep pendidikan moderat dalam Islam yang bertujuan untuk melahirkan generasi muslim yang memiliki pemahaman keagamaan seimbang, toleran terhadap perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Arah pemikiran Islam *wasathiyah* ini menjadi sebuah pemikiran yang baru dan fenomenal, mengingat pemikiran ini secara bertahap muncul di tengah-tengah arus pemikiran global. Dalam terminologi kajian Islam di dunia internasional, Islam *Wasathiyah* sering disebut dengan '*justly-balanced Islam* (Islam berkesinambungan secara adil) atau sering disebut juga '*middle path Islam* (Islam jalan tengah).¹ Konsep ini diperkenalkan oleh seorang mujtahid abad 21, yaitu beliau Al-Imam Prof. Dr. Yusuf Al-Qardhawi, seorang ulama besar Qatar lahir di Mesir. Beliau merupakan alumni salah satu Universitas terbaik di dunia, Al-Azhar Mesir.² Tentu, Pendidikan Islam wasathiyah menjadi hal yang sangat menarik dan menjadi impian semua entitas, baik dari kalangan gerakan-gerakan dakwah islam maupun Negara-negara Islam, dikarenakan hal ini dipengaruhi oleh munculnya kelompok-kelompok yang sering kali membid'ahkan dan mengkafirkan (*takfiri*) kelompok lain.

Selain itu, pendidikan *wasathiyah* merupakan sebuah pemahaman Islam yang moderat, dengan sebuah gagasan yang menentang kekerasan, membela manusia-manusia yang terzalimi, ekstrimisme, fanatisme, terorisme dan intimidasi. *Wasathiyah* adalah sebuah karakter islam yang paling utama karena hal inilah yang senantiasa menghubungkan kaum muslimin dengan prinsip dasar mereka sebagai seorang manusia. Menurut pandangan Islam, kehidupam manusia selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, karakter-karakter *wasathiyah* ini menolak berpisah dari masa kini dan mengabaikan peristiwa-peristiwa yang

¹ Yusuf Qardhawi, "Sistem Masyarakat Islam Dalam," *Sistem Masyarakat Islam Dalam Al Quran Dan As Sunnah* 1 (2005): hlm. 514.

² Muhammad Yusuf Qardawi, "*Islam Dakwah Yang Syumul*," 1983, 1–14.

terjadi di dalamnya. Hal ini juga menjadi sebuah senjata bagi manusia agar tidak mengikuti arus radikalisme. Sejalan dengan itu, konsep pendidikan *wasathiyah* banyak dicantumkan di dalam Al-Qur'an, salah satunya di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahan:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 143)³

Dari hadist yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan makna *ummatan wasathan* dalam ayat ini adalah “keadilan” (HR. Tirmidzi, Shahih). At-thabari pun menjelaskan jika makna “*wasathan*” bisa bermakna “posisi paling baik dan paling tinggi” lalu Beliau Imam At-Thabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Ibnu Atha’ saat menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 143 bahwa: “*Ummatan Washathan* adalah “keadilan” sehingga penjelasan makna ayat ini adalah “Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil” Selain itu Imam Al-Qurthubi juga berpendapat bahwa *wasathan* adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil” disusul

³ Q.S, Al-Baqarah, [2]:143

juga oleh para ahli tafsir lain seperti Abdurrahman as-Sa'di dan Rasyid Rida, Keduanya menafsirkan bahwasanya makna *washathan* di dalam ayat ini adalah keadilan dan kebaikan.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt telah menjadikan umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*) yang adil dan terpilih. *Wasathiyah* bermakna moderat, tengah, seimbang, adil dan proporsional. Dengan demikian, umat Islam sejatinya adalah umat yang moderat, tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Menurut tafsir Ibnu Katsir, predikat *ummatan wasathan* merupakan sebuah karunia dan kehormatan bagi umat Islam. Sebagai umat terbaik, umat Islam bertugas menjadi saksi atas amal perbuatan seluruh umat manusia di dunia.⁵ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai utusan Allah menjadi saksi atas amal perbuatan umatnya sendiri. Pemindahan arah kiblat yang semula ke Baitul Maqdis (Jerusalem) beralih ke Ka'bah (Mekah) bertujuan agar Allah menguji siapa yang benar-benar patuh mengikuti Rasulullah dan siapa yang membangkang keputusannya. Walaupun terasa berat, para sahabat yang mendapat hidayah (petunjuk) dari Allah dengan mudah menyesuaikan diri pada perubahan kiblat tersebut. Bagi mereka, mengikuti petunjuk Rasul adalah prioritas utama. Dari ayat ini, dapat kita ketahui bahwa Allah telah memberi mandat dan amanah besar kepada umat Islam untuk menjadi pelopor rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Sebagai umat pertengahan, muslim dituntut untuk merangkul semua golongan dengan sikap dan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran serta menjunjung tinggi perdamaian.

Selanjutnya, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia rentan terhadap pengaruh paham-paham radikal dan ekstrimis yang kerap muncul belakangan ini. Umat Islam akan dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang secara umum meliputi postmodernism, tatanan global, sekularisasi kehidupan, feminisme, dan penetrasi nilai-nilai non Islam, hak asasi manusia, tantangan intergal, krisis IPTEK dan krisis lingkungan. Di tengah derasny arus

⁴ Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arfain, "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," *Jurnal Tafseer* 9, no. 1 (2021): 26–45, doi:10.24252/jt.v9i1.30983.

⁵ Hamzah, dkk, 46-48

globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pendidikan Islam *wasathiyah* menjadi solusi strategis untuk membangun ketahanan ideologis dan memperkuat moderasi beragama pada generasi bangsa.⁶

Pendidikan Islam *wasathiyah* adalah upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, harmoni dan cinta damai pada peserta didik muslim. Nilai-nilai *wasathiyah* ini sangat sejalan dengan karakter dasar Islam *Rahmatan lil 'Alamin* yang menjunjung tinggi perdamaian dan anti kekerasan.⁷ Secara historis, *wasathiyah* sebenarnya sudah mengakar pada tradisi keilmuan dan praktik keberagamaan mayoritas muslim Indonesia. Namun, belakangan wacana ini mulai memudar seiring masuknya paham-paham Transnasionalisme Islam dari Timur Tengah melalui berbagai media dan komunitas. Militansi, radikalisasi, hoax serta ujaran kebencian atas nama agama menjadi tantangan konkret bangsa saat ini yang harus diatasi melalui pendidikan *wasathiyah*.⁸ Sasaran utama pendidikan *wasathiyah* adalah generasi muslim muda, khususnya pelajar dan mahasiswa yang sangat rentan dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk kepentingan politik tertentu. Kajian-kajian ilmiah mengungkap bahwa mayoritas teroris dan pelaku bom bunuh diri berasal dari kalangan terdidik yang seharusnya memiliki kesadaran tinggi. Oleh sebab itu, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan *wasathiyah* mendesak dilakukan pada level pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.⁹

Selain itu, Indonesia sebagai negara multikultural juga kerap kali menghadapi persoalan perbedaan suku, ras dan agama yang berpotensi menimbulkan gesekan. Dalam komunitas muslim sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia sendiri, keragaman pemahaman dan praktik keagamaan

⁶ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021), hlm. 73-81.

⁷ Amri rahman, "Islam Wasathiyah Sebagai Implementasi Islam Rahmatan Lil'alamin", *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2023), hlm. 141-143.

⁸ Amirsyah Tambunan, "Islam Wasathiyah Untuk Membangun Indonesia Yang Bermartabat (Upaya Mencegah Radikal- Terorisme)," *Jurnal ADI tentang Inovasi Terbaru* 1, no. 1 (2019), hlm. 81-93.

⁹ Nasuha Zamhari Adha et al., "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): hlm. 27.

acapkali memicu lahirnya sikap eksklusif yang berujung pada tindakan radikal dan anarkis. Terbaru, kasus bentrok antar dua kelompok terjadi ketika satu ormas adat yang sedang melakukan konvoi usai perayaan ulang tahun, bertemu dengan kelompok ormas agama yang tengah menggelar aksi damai mendukung Palestina di Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara (Sulut).¹⁰ kasus bentrokan di Bitung ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai wasathiyah atau moderasi dalam Islam telah memudar dari sikap dan perilaku sebagian masyarakat. Insiden seperti ini seharusnya tidak terjadi jika semangat moderasi dan kebangsaan benar-benar terjaga. Fenomena seperti ini tentu sangat bertentangan dengan visi Islam sebagai agama rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh karena itu, pendidikan Islam wasathiyah menjadi penting untuk dikembangkan guna membangun kesadaran kolektif tentang Islam moderat dan toleran. Umat Islam perlu memahami Islam secara komprehensif, menghargai keragaman, memprioritaskan kemaslahatan umum, menerapkan keadilan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Dibutuhkan juga sikap berpikir kritis dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan, namun tetap berpijak pada nilai-nilai dasar agama. Yang tak kalah penting adalah menjunjung tinggi akhlak mulia seperti kesabaran, rendah hati, toleransi dan kasih sayang dalam berinteraksi. Dengan mengamalkan konsep wasathiyah inilah, Islam akan terwujud sebagai rahmat bagi semesta alam yang memperkuat persatuan dan kerukunan umat manusia.

Secara praktis, pendidikan *wasathiyah* dapat diimplementasikan pada beragam platform pendidikan formal maupun non-formal. Di level institusi pendidikan seperti sekolah dan madrasah misalnya, muatan nilai-nilai *wasathiyah* perlu diintegrasikan secara eksplisit pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Sementara pada pendidikan non-formal seperti majelis taklim dan pondok pesantren, pendidikan *wasathiyah* dapat diinternalisasi melalui keseharian, tradisi dan teladan para kiai/ustadz. Pendidikan Islam *wasathiyah* bukan sekadar wacana, tapi membutuhkan *political will* yang kuat dan dukungan sinergis dari berbagai elemen bangsa. Pemerintah dan lembaga pendidikan formal

¹⁰ Muhammad Ridlo, "Massa Bela Palestina Bentrok Dengan Ormas Di Bitung, Ini Kata MUI Manado," *Liputan6.Com*, 2023, <https://www.liputan6.com/regional/read/5464947/massa-bela-palestina-bentrok-dengan-ormas-di-bitung-ini-kata-mui-manado>.

harus menjalankan kebijakan kurikuler yang kondusif. Sementara itu, para da'i, ulama, habaib dan kiai beserta jaringan majelis taklim dan pondok pesantrennya wajib menjadi role model penerapan moderasi beragama di tengah masyarakat akar rumput. Melalui upaya bersama dan kolektif inilah, pendidikan Islam *wasathiyah* dapat menjadi benteng kokoh dan penawar racun radikalisme serta intoleransi yang merongrong kebhinnekaan Indonesia. Pada akhirnya, cita-cita nasional sebagai rumah besar bagi seluruh elemen bangsa dapat terwujud secara damai dan bermartabat.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berperan strategis dalam implementasi pendidikan *wasathiyah* adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia yang sudah berakar dalam budaya masyarakat, pesantren memiliki basis dan potensi yang kuat untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan *wasathiyah*. Sejak awal berdirinya, pesantren sudah dikenal sebagai pusat penyebaran Islam moderat dan toleran di tengah masyarakat. Nilai-nilai *wasathiyah* seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (moderasi) dan lain sebagainya sejalan dengan visi dan cita-cita luhur para pendiri pesantren di Indonesia.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan *wasathiyah* sangat relevan untuk diimplementasikan pada tradisi dan aktivitas pembelajaran di pesantren sebagai upaya membendung arus paham-paham radikal dan ekstrimisme keagamaan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional didirikan atas prakarsa seorang kiai dengan dibantu oleh ustadz dan pengurus. Santri sebagai elemen utama pesantren tidak hanya belajar ilmu agama, tapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial. Seiring perkembangan zaman, model dan kurikulum pesantren dikembangkan dengan memadukan ilmu agama dan umum agar lulusannya mampu berperan di masyarakat modern. Era saat ini, pendidikan *wasathiyah* di pesantren menjadi semakin urgent untuk diperkuat. Pesantren dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik, tapi juga harus mampu menyemaikan nilai-nilai

¹¹ Mohammad Firmansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Kitab Al-Khāṣaiṣ Al-ʿĀmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember," *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022), hlm. 93-97.

moderasi, anti kekerasan dan cinta damai. Tujuannya agar para santri tidak mudah terseret pada paham dan gerakan radikalisme atas nama agama. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Umami, Pondok pesantren sejak awal berdiri hingga kini dikenal konsisten mengusung nilai-nilai moderasi dan inklusivisme dalam sistem pendidikannya.

Hal ini tercermin dari beberapa hal pokok. *Pertama*, jiwa nasionalisme yang kuat tertanam pada tradisi pesantren dan banyak digunakan sebagai basis perjuangan kemerdekaan. *Kedua*, sikap toleran antar umat beragama sangat dijunjung tinggi dan diajarkan sebagai manifestasi Islam rahmatan lil 'alamin. *Ketiga*, ajaran-ajaran radikal ataupun liberal senantiasa disaring karena bertentangan dengan Islam wasathiyah yang dianut pesantren. *Keempat*, penghargaan terhadap keragaman suku dan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan multikultural di lingkungan pesantren. *Kelima*, terbukanya pesantren tidak hanya bagi muslim tapi juga non-muslim merupakan cerminan semangat inklusivisme dan anti diskriminasi yang melandasi penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.¹² Bahkan, Berdasarkan indeks wasathiyah pesantren yang dilakukan oleh INFID (*Internasional NGO Forum Islam Development*) dan Gusdurian pada 2021, sebanyak 89,47% pondok pesantren di Indonesia sudah mengintegrasikan pendidikan wasathiyah pada kurikulum dan pembelajarannya.¹³ Namun, upaya implementasi pendidikan wasathiyah di pesantren dinilai masih perlu terus ditingkatkan secara lebih masif dan berkelanjutan.

Salah satu pesantren yang tengah mengembangkan pendidikan wasathiyah adalah pondok pesantren Nurul Yaqin yang berlokasi di Desa Gombong, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Pesantren yang didirikan KH. Mukhlas pada 1986 ini memiliki visi “*Menjadi Pesantren yang Berkualitas dalam Berilmu, Beradab, Berakhlakul Karimah, Terampil, Disiplin,*

¹² Umami Habibatul Islamiyah, “Pendidikan Islam Wasathiyah Dan Upaya Pencegahan Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah Aceh Barat,” *Journal Of Educational Research* (2022), hlm. 126-129.

¹³ NU Online, *Gusdurian-INFID cetak pemuda toleran untuk jadi fasilitator keagamaan*, <https://www.nu.or.id/nasional/gusdurian-infid-cetak-pemuda-toleran-untuk-jadi-fasilitator-keberagaman-2eugu> diakses pada tanggal 17 Januari 2024

dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Visi tersebut mengindikasikan bahwa pondok pesantren Nurul Yaqin berupaya melahirkan generasi muslim moderat yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu dan amal. Pondok Pesantren Nurul Yaqin dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki beberapa keunikan dan ciri khas tersendiri. Dalam pondok tersebut terdapat sistem pendidikan salaf klasik namun sudah menggabungkan kurikulum pendidikan nasional dan pendidikan agama secara seimbang. Selain itu, multikulturalisme santri yang berasal dan bermacam suku serta budaya dari berbagai daerah menjadikan pesantren ini menarik untuk diteliti. Pesantren ini juga terkenal dengan disiplin dan manajemen waktu yang ketat bagi para santri.¹⁴ Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Yaqin menjadi objek menarik untuk diteliti baik dari sisi pendidikan, sosial, budaya, maupun manajemen pondok pesantren.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Yaqin masih terbelang konvensional, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi pihak pesantren untuk memberikan pembelajaran yang terbaik. Karena sistem pembelajaran juga sudah mulai dimodifikasi dengan metode-metode baru bahkan hingga mengkolaborasikan metode klasik dan modern. Sejak awal berdiri hingga kini, pondok pesantren Nurul Yaqin dikenal sebagai pesantren model salaf yang sangat kental dengan nuansa tradisionalnya. Sistem pembelajaran di pondok pesantren Nurul Yaqin secara umum mengikuti model pembelajaran sorogan, wetonan dan bandongan yang sudah lama diterapkan di mayoritas pesantren salaf di Indonesia. Beberapa kitab kuning klasik karya ulama abad pertengahan menjadi bahan kajian utama seperti Safinatun Najah, Fathul Qorib, Taqrib, dan lain sebagainya.

Meskipun demikian, seiring perkembangan zaman, pengelola pondok pesantren Nurul Yaqin tidak serta merta anti terhadap modernisasi dan tetap terbuka pada inovasi di bidang sistem pembelajaran. Hal ini terlihat misalnya pada kurikulum pesantren yang memadukan pengajian kitab kuning dengan pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, TIK, IPA dan IPS sebagai bekal kaum muda menghadapi tantangan global. Tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung dengan

¹⁴ Observasi, di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung, 07-09 Januari 2024

kondisi seadanya yang digunakan dalam pembelajaran seperti laboratorium komputer, lapangan olahraga dan lain sebagainya juga menjadi nilai lebih di pondok pesantren Nurul Yaqin.¹⁵ Meski memiliki kedinamisan tersebut, pondok pesantren Nurul Yaqin tetap konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pesantren salaf khususnya dalam hal mengenai sistem pendidikan, pengajaran dan bahan ajar, serta interaksi sosial antar warga pesantren.

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal diketahui bahwa pesantren ini banyak mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pembelajaran dan keseharian para santri. Meskipun demikian, implementasi pendidikan *wasathiyah* di pondok pesantren Nurul Yaqin Gombang masih memerlukan kajian dan telaah lebih mendalam. Kendala-kendala yang dihadapi jelas ada. Dengan merumuskan langkah-langkah strategis penguatan pendidikan *wasathiyah* secara menyeluruh, diharapkan pesantren ini dapat memainkan peran penting dalam membendung arus radikalisme dan intoleransi yang kian meresahkan masyarakat luas. Sejauh ini belum ada dilakukan penelitian akademis yang secara spesifik mengkaji praktik penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* di pesantren tersebut. Oleh karena itu, studi yang komprehensif peneliti ini penting untuk dilakukan guna memetakan kekuatan dan kelemahan implementasi pendidikan *wasathiyah* di pondok pesantren Nurul Yaqin sebagai masukan bagi pengembangan ke depan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah paparkan, penelitian ini berusaha menjawab permasalahan-permasalahan fundamental sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu dan mengapa hal tersebut penting?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung?
3. Bagaimana implikasinya terhadap karakter santri dari adanya internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung?

¹⁵ Observasi, di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung, 07-09 Januari 2024

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang diinternalisaikan serta menganalisis urgensi diinternalisaikannya nilai-nilai Islam *wasathiyah* di pondok pesantren Nurul Yaqin Pringsewu.
2. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di pondok pesantren Nurul Yaqin Pringsewu.
3. Untuk menganalisis implikasinya terhadap karakter santri atas internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di pondok pesantren Nurul Yaqin Pringsewu.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis Akademis
 - a. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam melakukan kajian implementasi pendidikan Islam *wasathiyah* di lembaga pendidikan Islam tradisional (non formal) seperti pesantren. Tentunya, Peneliti juga mendapatkan pengalaman langsung terjun ke lapangan mengeksplorasi dinamika internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* pada aktivitas pembelajaran pesantren.
 - b. Memberikan masukan konstruktif dan solusi pragmatis bagi Pondok Pesantren Nurul Yaqin untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses penanaman nilai-nilai *wasathiyah* Islam pada santri agar semakin komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi dan mengembangkan perangkat pembelajaran, metode, dan program kegiatan pesantren.
 - c. Hasil kajian dari penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan wawasan kepada pengelola pondok pesantren di Indonesia untuk mengembangkan program kegiatan dan memilih metode

pembelajaran yang optimal untuk menanamkan nilai-nilai *wasathiyah* pada santri.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian fundamental dalam sebuah penelitian akademis. Tinjauan studi kepustakaan yang relevan berguna untuk menempatkan fokus riset yang dilakukan dalam konstelasi temuan-temuan sebelumnya. Selain itu, sorotan literatur terkait, memastikan orisinalitas kontribusi pengetahuan yang hendak disumbangkan serta mencegah adanya duplikasi penelitian. Maka dari itu, berikut ditemukan beberapa penelitian-penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bagus Wibawa Kusuma pada tahun 2020 beliau adalah mahasiswa magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul penelitian “*Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*”.¹⁶ Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan proses serta implikasi atas integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformative pondok pesantren sabilul Hidayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian study kasus (*case study*). Adapun hasil penelitian ini yakni; *pertama*, Nilai-nilai Islam wasathiyah telah terintegrasi pada kurikulum dan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Sabilul Hidayah melalui pendekatan kearifan lokal setempat. *Kedua*, Metode keteladanan dan pembiasaan menjadi cara paling efektif yang diterapkan para ustadz dalam mentransinternalisasikan nilai-nilai wasathiyah pada keseharian para santri Pondok Pesantren Sabilul Hidayah. *Ketiga*, Secara umum, pemahaman dan penghayatan santri terhadap nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah cukup baik meskipun masih ditemukan beberapa santri yang belum sepenuhnya konsisten mengaplikasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari. *Keempat*, Diperlukan terobosan kreatif misalnya integrasi konten digital dan penguatan regulasi internal untuk semakin mengoptimalkan dan menjaga

¹⁶ Bagus Wibawa Kusuma, “*Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*”, Tesis (2020), pp. 1–132.

kesinambungan implementasi pendidikan wasathiyah di Pondok Pesantren Sabiilul Hidayah. Dari hasil penelitian tersebut adanya persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *case study* dan substansial penelitian tersebut yang sama sama membahas mengenai Islam wasathiyah. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek dan lokasi penelitian serta teori yang digunakan, peneliti menggunakan teori structural fungsional Talcott Parson.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Tofan Alvino pada tahun 2022. Beliau merupakan mahasiswa magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian “*Konsepsi Islam Wasathiyah Da’I Tebuireng dan Implementasinya dalam Aktivitas Dakwah*”.¹⁷ Fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep dan implementasi Islam wasathiyah yang dilakukan oleh da’i Tebuireng dalam aktivitas dakwahnya. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Sedangkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai-nilai wasathiyah diinternalisasikan pada aktivitas dakwah dan gerakan di Nahdlatul Ulama melalui 3 pendekatan sekaligus yakni kultural, struktural, dan doktrinal dengan mengedepankan prinsip rahmatan lil 'alamin. Pertama adalah pendekatan kultural, di mana nilai-nilai Islam wasathiyah ini diselaraskan dan diintegrasikan ke dalam tradisi, adat-istiadat serta keseharian umat Islam Nahdliyin di akar rumput.

Kedua, pendekatan struktural dilakukan dengan memasukkan materi wasathiyah pada setiap agenda resmi, program kerja dan kebijakan organisasi NU mulai dari pusat hingga daerah agar menjadi komitmen bersama di semua lini. Ketiga adalah pendekatan doktrinal, di mana secara teologis, konsep wasathiyah ini terus disosialisasikan dengan mengutip dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadits serta pendapat ulama salaf shalih agar semakin tertanam kuat menjadi pedoman warga NU dalam berpikir dan bertindak sehari-hari. Dari hasil penelitian tersebut Adanya kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada

¹⁷ Achmad Tofan Alvino, “*Konsepsi Islam Wasathiyah Da’I Tebuireng dan Implementasinya dalam Aktivitas Dakwah*”, Tesis (2022), pp. 1–109.

substansial isi penelitian tersebut yakni mengenai wasathiyah dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Dimana saya lebih menjabarkan dan menjelaskan nilai-nilai Islam wasathiyah itu sendiri didalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Azin Sarumpet pada tahun 2019. Beliau adalah mahasiswa program magister Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “*Konsep Pendidikan Wasathiyah dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Al-Qalam Ayat 28*”.¹⁸ Penelitian termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Azin mefokuskan penelitiannya pada bagaimana konsep pendidikan Islam wasathiyah yang ditanamkan didalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 143 dan al-Qalam ayat 28. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa Allah SWT telah menunjukkam kepada manusia bahwa pendidikan Islam wasathiyah harus memenuhi unsur sebagai manusia yang dapat menanamkan sikap adil, taqwa, selalu berada dijalan yang lurus, rendah hati, tidak ekstrem (toleransi) dan mematuhi ajaran agama yang dianut. Tentunya konsep tersebut sangat jelas sebab berasal langsung dari al-Qur’an al-Karim.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk mengimplementasikan konsep tersebut, mengingat perincian sikap sikap yang terkandung dalam wasathiyah itu sendiri sangatlah banyak. Bahkan para ulama setuju dengan adanya metode-metode terbaru yang digunakan oleh cendikiawan-cendikiawan muslim dalam mengimplementasikan Islam wasathiyah tanpa menghilangkanakan makna wasathiyah itu sendiri. Merujuk hasil penelitian tersebut adanya kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada substansial isi penelitian dimana penelitian ini sama sama membahas mengenai Wasathiyah hanya saja perbedaannya terletak pada penelitian ini hanya sebatas konsep namun penelitian yang peneliti lakukan adalah sebuah proses penanamannya. Dari segi pendekatan dan metode serta teori yang digunakan juga

¹⁸ Azin Sarumpet, “*Konsep Pendidikan Wasathiyah dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Al-Qalam Ayat 28*”, Tesis (2019), pp. 1–121.

berbeda, peneliti lebih mengarahkan penelitian ini kepada kasus yang terjadi di lembaga pondok pesantren.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Huda Dkk pada tahun 2020. Penelitian ini bersumber dari Internasional Journal Ihya' Ulum Al-Din, volume 22 No 2 Tahun 2022 dengan judul penelitian "*Al-Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi, Al-Munir dan Al-Misbah)*".¹⁹ Penelitian ini mefokuskan pada konsepsi pemikiran 3 ulama ahli tafsir yakni Al-Maraghi, Wahbah az-Zuhaili, dan M.Quraish Shihab. Konsepsi dari pemikiran para mufassir tentang wasathiyah ini dianalisa melalui karya-karya monumentalnya yakni Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Yang mengobjekkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang wasathiyah dan penafsiran Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah tentang ayat-ayat tersebut. Adapun hasil penelitiannya yakni, bahwa Al-Maraghi, Wahbah az-Zuhaili, dan M.Quraish Shihab mendeskripsikan konsep wasathiyah dalam tafsirnya berbeda namun secara substansi tetap sama. Al-Maraghi menekankan bahwa umat yang berstatus wasathiyah sebagai umat pilihan dan yang adil. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa "*Ummatan Wasathan*" sebagai umat pilihan yang berkarakter wasathiyah yakni umat terbaik yang memiliki karakter wasathiyah dikondisi bagaimanapun.

Sedangkan Quraish Shihab secara lebih rinci menjelaskan bahwa wasathiyah yaitu dalam memandang Tuhan (beragama), adil dalam kehidupan yang nyata dan menjadi teladan utama bagi seluruh umat manusia. Perbedaan ini tentunya didasarkan atas teknik penafsiran yang digunakan oleh 3 mufassir tersebut dengan Al-Maraghi dan Wahbah az-Zuhaili penafsirannya secara langsung pada makna hakiki sedangkan Quraish Shihab melalui bahasa dan secara majazi (perumpamaan). Adapun persamaannya terletak pada substansial wasathiyah itu sendiri yang berupa karakter wasathiyah yang dimiliki oleh umat Islam yang tidak condong ke arah yang berlebihan (*ifrath*) atau meremehkan

¹⁹ Nur Huda, dkk, "*Al-Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi, Al-Munir dan Al-Misbah)* *Journal Of Ihya' Ulum Al-Din* (2022), hlm. 135-146.

(*tafrith*) dalam berbagai problematika baik itu berkaitan dengan agama ataupun dunia. Merujuk dari hasil penelitian ini, bahwa kesaamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni juga pada substansial isi penelitian, sama-sama membahas mengenai Islam wasathiyah. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian ini lebih mengarahkan kepada studi komparasi antar mufassir dalam mengonsep Islam wasathiyah dan penelitian yang peneliti lakukan adalah studi kasus yang diobjekkan kepada lembaga pondok pesantren.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh M. Dihqom Labib pada tahun 2022. Beliau adalah mahasiswa program magister Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri yang berjudul “*Pembiasaan Sikap Wasathiyah Santri Madrasah Hidayatul Muftadi’in Pondok Pesantren Lirboyo*”.²⁰ Penelitian ini mefokuskan pada (1) Apa saja materi pembiasaan sikap wasathiyah santri di Madrasah Hidayatul Muftadi’in pondok pesantren lirboyo. (2) Apa tujuan pembiasaan sikap wasathiyah santri di Madrasah Hidayatul Muftadi’in Lirboyo. (3) Bagaimana strategi pembiasaan sikap wasathiyah santri di Madrasah Hidayatul Muftadi’in Lirboyo. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Adapun hasil penelitiannya yakni; *Pertama*, tujuan Madrasah Hidayatul Muftadi’in membiasakan sikap wasathiyah pada santri dikarenakan sikap wasathiyah merupakan Upaya untuk mengembangkan sikap saling menghargai satu sama lain, mengutamakan kebersamaan dan memperkokoh persaudaraan. Sikap wasathiyah ini merupakan sebuah gagasan baru untuk mengembalikan fitrah manusia kepada esensi dari ajaran agama yakni memanusiakan manusia.

Selain itu, sikap wasathiyah juga dapat meminimalisir tindakan-tindakan memecah belah umat dan terorisme yang kerap mengatasnamakan agama. *Kedua*, materi-materi yang diberikan jelas sifatnya adalah keadilan bagi semua umat. Baik itu berupa toleransi ataupun tata cara berdakwah dengan belas kasih. Sehingga dari materi-materi ini diharapkan mampu benar-benar diinternalisasikan oleh santri dalam pembiasaan nya dalam bersikap sehari-hari. *Ketiga*, strategi-

²⁰ M D Labib, “Pembiasaan Sikap Wasathiyah Santri Madrasah Hidayatul Muftadi’in Pondok Pesantren Lirboyo” (2022), <http://etheses.iainkediri.ac.id/6153/>, hlm.1-168.

strategi yang digunakan oleh Madrasah Hidaytul Mubtadi'in Lirboyo mengedepankan modifikasi dan kolaboratif dengan menyesuaikan kondisi dan situasi pembelajaran. Selain itu pemilihan bahan ajar juga sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran terutama dalam memilih kitab-kitab yang akan dikaji sehingga pembiasaan yang diharapkan tidak disalahi makna oleh santri. Dari hasil penelitian tersebut, bahwa kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah topik atau fokus penelitian yakni sama-sama membahas mengenai sikap wasathiyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada empirical gap, dimana fenomena 2 penelitian berbeda meskipun sama-sama pada lembaga pondok pesantren. Penelitian yang peneliti lakukan masih pada tahap bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah kepada santrinya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Khairan Muhammad Arif berjudul "*Islamic Moderation Concepts in Thought*" yang diterbitkan di jurnal Millah (*Journal of Religious Studies*) Vol. 19 No 2, Februari 2020 dan terindeks Scopus . Penelitian ini berfokus pada eksplorasi konsep moderasi Islam dari sudut pandang pemikiran Islam. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa moderasi Islam merupakan sebuah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Studi ini memberikan landasan teoretis yang kuat tentang konsep moderasi dalam Islam. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa titik temu dengan penelitian Arif. Keduanya sama-sama membahas tentang konsep moderasi dalam Islam dan mengkaji penerapan nilai-nilai Islam yang moderat dalam konteks pendidikan.²¹ Namun, penelitian peneliti mengambil langkah lebih jauh dengan berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran praktis di lingkungan pondok pesantren. Perbedaan utama terletak pada ruang lingkup dan metodologi penelitian. Jika penelitian Arif bersifat lebih umum dan teoritis dengan menggunakan pendekatan kajian literatur dan analisis pemikiran, penelitian peneliti lebih spesifik dan praktis, kemungkinan menggunakan metode studi kasus atau penelitian lapangan di Pondok Pesantren

²¹ K M Arif, "Islamic Moderation Concepts in Thought," *Millah: Journal of Religious Studies* 19, no. 2 (2020): 307–44, doi:10.20885/millah.vol19.iss2.art6.

Nurul Yaqin Pringsewu Lampung. Dengan demikian, penelitian saya dapat dipandang sebagai upaya untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dibahas dalam penelitian Arif ke dalam konteks praktis pendidikan di lingkungan pondok pesantren, memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Inayatillah dkk. berjudul "*The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education*" oleh Inayatillah dkk, di *Journal of Al-Tamaddun* Vol. 17 No. 2 tahun 2022 dan terindeks scopus. Penelitian ini berfokus pada penelusuran sejarah Islam moderat di Indonesia dan pengaruhnya terhadap konten pendidikan nasional. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa Islam moderat telah memiliki akar yang kuat dalam sejarah Indonesia dan memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan konten pendidikan nasional, terutama dalam menanamkan prinsip-prinsip toleransi dan keberagaman. Sementara itu, penelitian peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian Inayatillah dkk. Keduanya sama-sama mengkaji tentang Islam moderat dan penerapannya dalam konteks pendidikan di Indonesia.²² Namun, penelitian peneliti mengambil fokus yang lebih spesifik dengan menelaah proses internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam kegiatan pembelajaran praktis di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan perbedaan utama terletak pada ruang lingkup dan pendekatan penelitian. Jika penelitian Inayatillah dkk. bersifat makro dengan menganalisis perkembangan historis dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan nasional secara umum, penelitian saya lebih bersifat mikro dan praktis, menggunakan metode studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung. Dengan demikian, penelitian saya dapat dipandang sebagai upaya untuk melihat implementasi konkret dari nilai-nilai Islam moderat yang telah terbentuk secara historis, sebagaimana dipaparkan dalam penelitian Inayatillah dkk., ke dalam konteks praktis pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

²² Inayatillah, "The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education," *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (2022): 213–26, doi:10.22452/JAT.vol17no2.17.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori yang bersifat hierarki, mulai dari grand theory yang paling umum hingga teori-teori terapan yang spesifik. Untuk itu, peneliti menggunakan teori terapan inti dalam proses analisis pada penelitian ini. Teori tersebut adalah teori struktural fungsional atau biasa disebut dengan teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Inti dari teori ini adalah tentang bagaimana institusi sosial dapat berfungsi dalam hubungan yang saling terkait. Jika institusi sosial berfungsi dengan baik, maka struktur sosial pun akan berjalan dengan baik, begitu sebaliknya.²³ Teori ini melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.²⁴ Dalam teori AGIL, Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi penting, yakni :

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Sistem sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial sekitarnya. Ini melibatkan penyesuaian terhadap sumber daya yang tersedia dan tuntutan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam hal ini, individu harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. Ini melibatkan penyesuaian dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat setempat, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan Islam wasathiyah.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sistem sosial harus mampu mendefinisikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan mengembangkan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Ini melibatkan pengambilan keputusan dan mobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan konsep tersebut, Pondok Pesantren Nurul Yaqin harus mendefinisikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah, seperti

²³ Talcott Parson, *Sociology Theory and Modern Society, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 1961, .

²⁴ J. Rosgen, B.M... Pettitt, and D.W... Bolen, "B II TEORI AGIL Talcott Parsons Dan Perubahan Sosial Sebagai Alat Analisa", *Protein Science*, vol. 16, no. 4 (2015), hlm. 84-99.

menghasilkan lulusan yang berwawasan moderat, toleran, dan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam.

c. *Integration* (Integrasi)

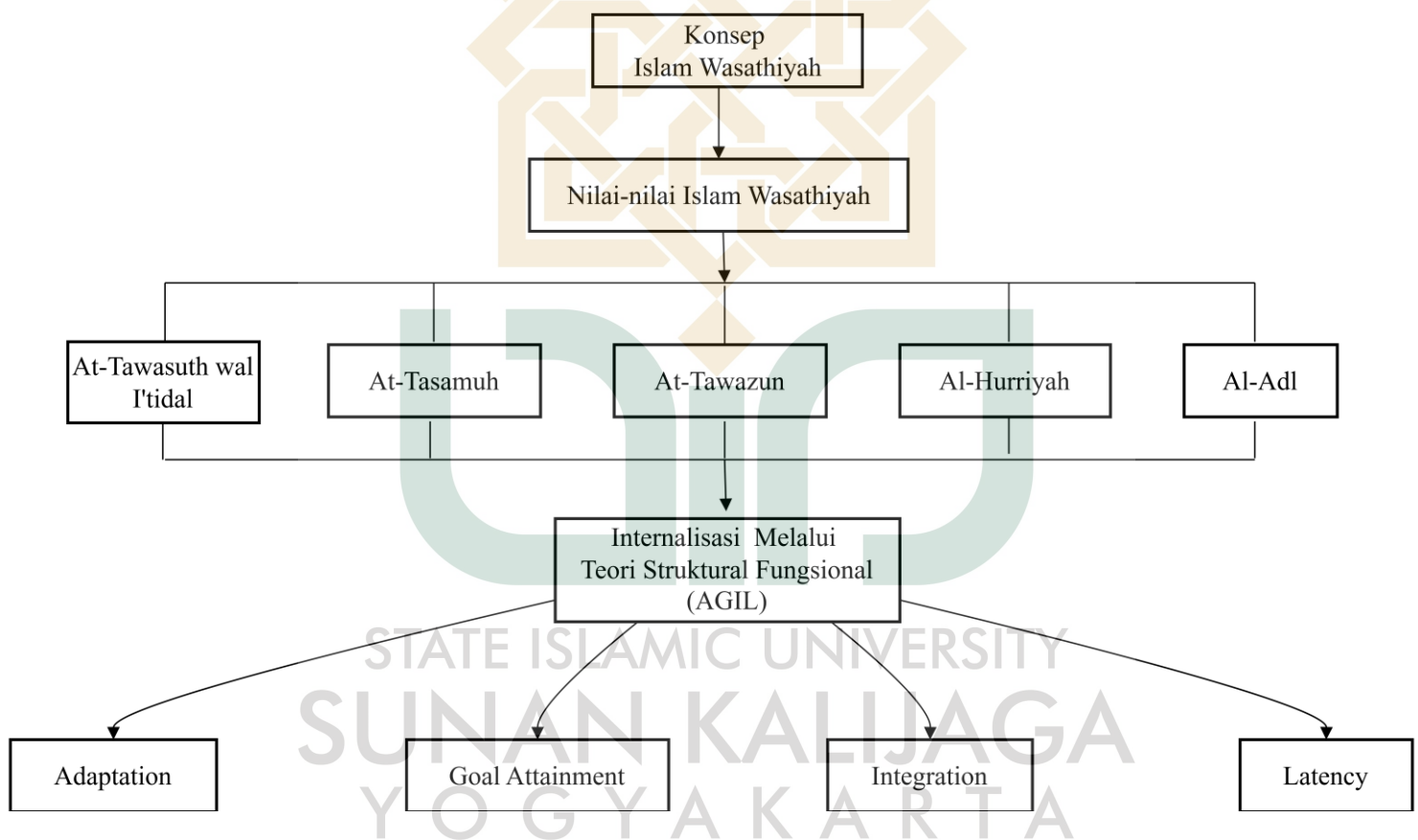
Sistem sosial harus mampu mengatur hubungan-hubungan antara bagian-bagian yang menyusun sistem tersebut. Ini melibatkan koordinasi dan pengelolaan konflik agar sistem dapat berfungsi secara harmonis. Sehubungan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Nurul Yaqin harus mampu mengintegrasikan berbagai elemen dalam sistem pendidikan, seperti pengajar, santri, kurikulum, fasilitas, dan lingkungan sosial. Koordinasi dan pengelolaan konflik antar elemen ini diperlukan agar sistem pendidikan berjalan harmonis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah.

d. *Latency* (Latensi)

Sistem sosial harus mampu mempertahankan pola-pola budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Ini melibatkan proses sosialisasi dan pemeliharaan motivasi individu agar tetap berperan aktif dalam sistem. Pondok Pesantren Nurul Yaqin harus mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri santri. Ini melibatkan proses sosialisasi dan pemeliharaan motivasi santri untuk terus mempelajari dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Teori AGIL ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana sistem sosial bekerja dan bagaimana masyarakat beradaptasi, mencapai tujuan, mengintegrasikan bagian-bagiannya, serta mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Dengan memenuhi keempat fungsi tersebut, Pondok Pesantren dapat bertahan sebagai sebuah sistem sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah pada para santri dan lulusannya. Penerapan teori AGIL dalam konteks Pondok Pesantren tidak hanya memungkinkan lembaga ini untuk bertahan, tetapi juga untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan kemampuan beradaptasi (*Adaptation*), Pondok Pesantren dapat merespon tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Melalui penetapan dan

pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), pesantren dapat terus relevan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan spiritual masyarakat. Integrasi (*Integration*) membantu pesantren menjaga kohesi internal antara berbagai elemen seperti kyai, santri, dan kurikulum. Sementara pemeliharaan pola (*Latency*) memastikan bahwa nilai-nilai inti Islam wasathiyah tetap terjaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan Pondok Pesantren sebagai benteng kultural yang tangguh di tengah arus globalisasi.



Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur dan teknik yang digunakan dalam proses sebuah penelitian ilmiah.²⁵ Istilah "*metode*" berasal dari kata Yunani "*methodos*" yang berarti cara menuju sesuatu. Sementara "*logos*" berarti ilmu pengetahuan²⁶ Jadi metode merujuk kepada pendekatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan²⁷ Metode ilmiah ini melibatkan observasi dan eksperimen yang hati-hati, serta alat analisis data yang logis. Tujuannya agar penelitian dapat terhindar dari bias dan kesimpulan yang dihasilkan valid secara ilmiah. Terminologi metode penelitian mulai populer sejak abad ke-17 sewaktu para ilmuwan seperti Newton dan Galileo melakukan studi empiris dengan metode yang terstruktur dan objektif. Perkembangan ilmu pengetahuan modern mengharuskan kajian-kajian mengandalkan bukti nyata dan fakta, bukan opini atau spekulasi. Hingga kini, metodologi penelitian terus berevolusi untuk menjawab tantangan dunia akademik dan saintifik yang semakin kompleks. Namun intisarinya tetap sama, yaitu mencari kebenaran dengan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus (*case study*). Hal ini terlihat dari lokasi penelitian yang dilakukan secara spesifik di pondok pesantren sebagai objek pengamatan untuk menggali data. Menurut teori Creswell, penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk mengeksplor fenomena secara mendalam di dalam konteks otentiknya. Peneliti terlibat langsung mengamati perilaku, wawancara, dan menganalisis dokumen terkait topik penanaman nilai-nilai wasathiyah di pesantren. Dilihat dari substansi kajiannya, penelitian ini termasuk studi kasus intrinsik, yakni mengkaji suatu kasus spesifik karena kasus itu sendiri menarik untuk diteliti secara mendalam. Kasus spesifiknya adalah program

²⁵ W Kurniawan A and Z Puspitaningtyas, "Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Kuantitatif," *Google Books*, no. April 2016 (2016), hlm. 34-46.

²⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan, Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, 2016, hlm. 51-57.

²⁷ Setyosari, 57-59.

dan aktivitas penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* di lingkungan pondok pesantren tertentu.

Sebagai sebuah studi kasus instrinsik, fokus penelitian difokuskan pada kasus penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* di pondok pesantren Nurul Yaqin Pringsewu. Dipilih pondok pesantren tersebut karena diketahui aktif dan konsisten menyelenggarakan pendidikan Islam *wasathiyah* dalam beragam bentuk kegiatan pembelajaran bagi para santrinya. Pesantren ini memiliki kasus menarik dan penting untuk diteliti terkait bagaimana metode dan proses penanaman nilai-nilai *wasathiyah* dilakukan secara efektif.

2. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Yaqin Gombang yang terletak di Jl. Tri Jaya Gombang, RW/RT 001/001 Desa Pujodadi, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Alasan memilih pondok pesantren Nurul Yaqin adalah bahwa pondok pesantren tersebut mengungkap sensitivitas implementasi pendidikan karakter pada komunitas pesantren dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam *wasathiyah* tidak hanya ke dalam kurikulum pembelajaran, tetapi ke semua aktivitas keseharian santri.

3. Data dan Subjek Penelitian

Data merupakan keterangan atau bahan nyata berupa fakta yang dijadikan sebagai bukti atau bahan kajian. Sedangkan sumber adalah subyek darimana sebuah data diperoleh. Menurut Lexy Moelong sumber data utama adalah sebuah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan.²⁸ Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah data-data berkenaan dengan kondisi dan situasi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* di pondok pesantren Nurul Yaqin baik data-data tersebut sifatnya tertulis maupun tidak tertulis. Data tertulis tersebut berupa teks maupun catatan-catatan kecil temuan yang ditemukan oleh peneliti. Sedangkan data tidak tertulis berupa pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti.

²⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 67-86.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.²⁹

- 1) Data primer, merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber pertama di lapangan oleh peneliti. peneliti mengumpulkan data berupa observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi yang mendukung penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Yaqin. Observasi dilaksanakan di lokasi penelitian secara langsung oleh peneliti guna memperoleh informasi/gambaran umum lokasi penelitian. Lalu, informan sebagai sumber data primer yang dituangkan pada penelitian ini yaitu, kepala yayasan, ustadz/ustadzah, dan santriwan/santriwati. Secara rinci, yang menjadi sumber data primer atau subjek penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Kiai Agus Ahmad Zainuddin, S.Pd, yakni pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung.
 - b. Atik Faizatul Zahro, S.Pd kepala SMP Nurul Yaqin Pringsewu Lampung
 - c. Sigit Sayyid Safitri, ketua pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung.
 - d. Maulana Miftahuddin, pengurus santri putra bidang pendidikan.
 - e. Fuad Hasyim, pengurus santri putra sekaligus wali kelas 'ula.
 - f. Santo, pengurus santri putra.
 - g. Irsyadul Ma'ruf, pengurus santri putra sekaligus wali kelas muroddan.
 - h. Latifah, S.Pd, pengurus santri putri bidang pendidikan.
 - i. Adilatur Rosyidah, S.Pd, pengurus santri putri sekaligus wali kelas jurumiyyah.
 - j. Syaifudin Ma'ruf, santri putra yang berasal dari kabupaten mesuji mengambil program salaf dan berstatus sebagai siswa kelas XII Madrasah Aliyah

²⁹ Lexy. j Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2010, hlm. 89-93.

- k. Muhammad Husein, santri putra yang berasal dari kabupaten pringsewu mengambil program salaf dan berstatus kelas Alfiyyah Ibnu Malik.
 - l. Laura Safika Zahra, santri putri yang berasal dari kabupaten Tanggamus mengambil program salaf dan berstatus sebagai siswa kelas XII Madrasah Aliyah
- 2) Data sekunder, merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung namun relevan dengan tema utama penelitian. Data sekunder ini dapat berupa jurnal, tesis, disertasi, catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, berita, dokumen, peraturan atau norma dan lain sebagainya. Dari data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dapat mendukung dan memperkuat baik itu hasil observasi, wawancara, dokumentasi maupun pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dalam hal ini mengangkat tema penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dalam kegiatan pembelajaran dipondok pesantren Nurul Yaqin.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang akurat dan relevan, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1) Teknik Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan dengan cara tanya-jawab lisan secara sepihak, bertatap muka, dan mendalam antara pewawancara dengan informan atau subjek penelitian.³⁰

Melalui wawancara mendalam, peneliti bisa bertukar informasi, bertanya, dan mendapatkan jawaban langsung dari informan terkait topik penelitian. Beberapa hal yang ditanyakan misalnya terkait pandangan, sikap, pengalaman, perasaan, dan pengetahuan informan tentang topik penelitian.

³⁰ I Made Indra and Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, CV Budi Utama, 2019, hlm. 65-69.

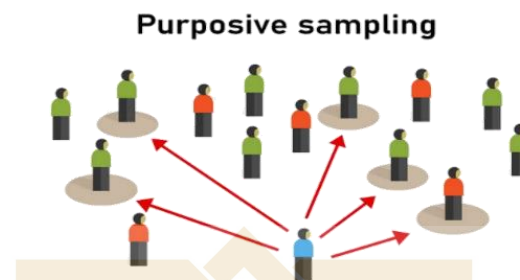
Agar proses wawancara tetap terarah, peneliti perlu mempersiapkan panduan wawancara yang berisi garis besar pokok-pokok informasi yang ingin digali dari informan.³¹ Wawancara direkam menggunakan alat perekam suara agar peneliti bisa fokus bertanya dan mendengarkan informan. Rekaman wawancara kemudian dibuat transkrip wawancara untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur dengan para informan di pondok pesantren, yaitu pengasuh/pimpinan, ustadz/ustadzah, dan beberapa santri senior yang dianggap mengetahui dan memahami konsep nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau *metode non random sampling* yang bertujuan untuk menentukan sumber data primer.³² *Purposive sampling* dipilih karena penelitian ini bersifat kualitatif dan membutuhkan sumber data yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan fokus penelitian, yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data dengan atribut yang relevan dengan subjek penelitian.³³ Tujuan *purposive sampling* ini adalah untuk berkonsentrasi pada karakteristik populasi yang dapat diteliti. Dalam penelitian deskriptif, pengambilan sampel dapat menghasilkan kesimpulan penelitian dari perwakilan populasi. Salah satu keuntungan dari *sampling purposive* adalah sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, mudah untuk dilakukan, dan mudah diperoleh.

³¹ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 94.

³² Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021), hlm. 73-78.

³³ Leini, 79-80.



Gambar 2 : Teknik purposive sampling

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk melakukan pelaksanaan atau langkah, seperti yang dijelaskan oleh Lenaini. Yang pertama adalah *maximum variation*, yang merupakan perspektif yang berbeda tentang subjek penelitian (bertanya pada individu yang berbeda). Yang kedua adalah *purposive homogeneous*, yang merupakan tahap seleksi kesamaan dari karakteristik sampel yang dipilih. Ketiga, *typical case sampling* yakni cara peneliti untuk menggeneralisasikan fenomena atau tren yang sedang berlangsung, dan keempat, *deviant case sampling* digunakan untuk menemukan data, fenomena, masalah, atau tren yang menyimpang.³⁴

Purposive sampling bersifat menentukan kriteria atau karakteristik sumber data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, kriteria yang ditetapkan adalah:

1. Sumber data memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, baik sebagai pimpinan, pengurus, pengajar, maupun santri.
2. Sumber data memahami dan memiliki pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* yang ditanamkan di pesantren.
3. Sumber data bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

³⁴ Leini, 81-82.

Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dipilih karena peneliti ingin proses wawancara berjalan dua arah, mengalir seperti percakapan sehari-hari, dan dapat menggali informasi yang mendalam dari sudut pandang dan pemikiran informan itu sendiri. Dengan wawancara yang tidak kaku, diharapkan para informan juga merasa nyaman untuk berbagi informasi, ide, dan pengalamannya secara terbuka, jujur, dan fleksibel sesuai pemikiran mereka. Meskipun demikian, peneliti tetap menyiapkan garis besar pokok-pokok informasi yang ingin didapatkan dari hasil wawancara terkait penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah*. Hal ini untuk memastikan proses dan hasil wawancara tetap relevan dengan kebutuhan penelitian meskipun bersifat tidak terstruktur dan fleksibel.

2) Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau situasi yang akan diteliti.³⁵ Observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi lapangan atau lokasi penelitian terkait topik yang sedang diteliti.³⁶ Dalam observasi penelitian kualitatif, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antar individu, maupun aspek-aspek lain terkait topik penelitian. Observasi memungkinkan peneliti mencatat, merekam, dan mendokumentasikan semua hal atau kejadian yang terjadi selama proses observasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi antara lain membuat lembar observasi yang berisi indikator yang diamati, melakukan pencatatan yang rinci, sistematis dan menyeluruh, serta berperan sebagai instrumen penelitian sehingga observasi dilakukan seobjektif mungkin tanpa pengaruh subjektivitas peneliti.³⁷

³⁵ Suharsimi Arikunto, "Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal," 2017 (2002), hlm. 45-52.

³⁶ Arikunto, 53-55

³⁷ Ahmad Fauzi et al., *Metodologi Penelitian, Suparyanto Dan Rosad* (2015, 2022, hlm. 75-86).

Dalam penelitian ini, observasi lapangan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Gombang Pringsewu untuk mengamati secara langsung proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tersebut. Observasi difokuskan pada kegiatan pembelajaran seperti pengajian kitab kuning, kajian keagamaan, praktik ibadah, dan interaksi antara ustadz/ustadzah dengan para santri. Peneliti akan mencatat berbagai aktivitas, metode pembelajaran, serta nilai-nilai wasathiyah apa saja yang coba ditanamkan kepada para santri. Selain itu, peneliti juga mengamati perilaku santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, apakah mereka antusias dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai wasathiyah dalam keseharian di pondok pesantren. Lembar observasi disusun dengan memuat indikator-indikator pengamatan seputar nilai-nilai wasathiyah dan implementasinya dalam aktivitas pembelajaran.

3) Teknik Dokumentasi

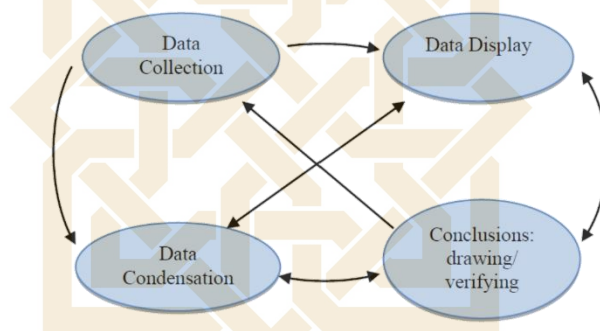
Teknik Dokumentasi Dokumen merupakan catatan atau karangan tertulis tentang sesuatu yang sudah berlalu.³⁸ Dokumen yang dikumpulkan bisa berupa foto, video, catatan pribadi, buku harian, dan lain sebagainya. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang berupa data tertulis ataupun foto yang dibuat oleh individu atau organisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis beberapa dokumen terkait penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Gombang Pringsewu, khususnya dokumen yang relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah. Beberapa dokumen yang akan dikumpulkan antara lain profil pondok pesantren Nurul Yaqin Gombang Pringsewu, kurikulum dan silabus pembelajaran, buku pedoman penyelenggaraan pendidikan, tata tertib dan peraturan bagi santri, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen tertulis lainnya.

³⁸ Ardhana Januar Mahardhani et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif Penulis*, Pradina Pustaka, 2022, hlm. 76.

5. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Gombong Pringsewu, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data menggunakan model analisis kualitatif interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁹ Secara lengkap dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3: *Bagan Analisis Data Model Interaktif*

Sumber; Miles, Huberman, dan Saldana (2014:11)

1) *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Data condensation dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan catatan observasi lapangan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Gombong Pringsewu.⁴⁰ Data-data yang terkumpul dari lapangan tersebut kemudian dipilah hal-hal pokok yang relevan dan bermakna terkait dengan topik penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah, seperti nilai tengah, keadilan, toleransi dan lain sebagainya. Data terpilih tersebut selanjutnya difokuskan, disederhanakan dan ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Tujuan kondensasi data

³⁹ Mathew B Milles, Michael A Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3 (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi)*, Sage Publications, Inc, 2014, hlm. 134-136.

⁴⁰ Miles, dkk, 137

ini adalah untuk mempertajam, mempertegas serta mempermudah proses pengambilan dan verifikasi kesimpulan penelitian nantinya, sehingga kesimpulan yang dihasilkan valid dan kredibel sesuai fakta di lapangan.⁴¹

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Data display atau penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi yang sudah direduksi dan disaring dengan cara menampilkannya dalam bentuk uraian yang sifatnya naratif, matriks, grafik, jaringan kerja dan chart.⁴² Tujuannya untuk memudahkan dalam memahami fenomena penelitian dan sebagai acuan mengambil tindakan berikutnya.⁴³

Dalam penelitian ini, data hasil kondensasi disajikan antara lain dalam bentuk uraian singkat berdasarkan kategori nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* (moderat, toleran, keadilan, dll), tabulasi perbandingan pendapat informan mengenai cara penanaman nilai *wasathiyah*, dan bagan alur proses penerapan nilai *wasathiyah* dalam pembelajaran. Dengan beragam display data tersebut, diharapkan informasi hasil penelitian menjadi lebih terorganisir, simpel dan mudah dipahami sehingga memudahkan penarikan kesimpulan yang akurat nantinya.

3) *Conclusion Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion Drawing/Verifying merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana yaitu proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai data yang telah kondensasi dan disajikan sebelumnya. Penarikan kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara memvalidasi data dan informasi yang didapat dari berbagai sumber, apakah sesuai satu sama lain atau tidak.⁴⁴ Dengan demikian validitas data

⁴¹ Miles, dkk, 138

⁴² Saldana Miles, Huberman, *Qualitative Data Analysis*, SAGE Open, vol. 30, 2014, hlm. 88-93.

⁴³ Miles, dkk, 94-95

⁴⁴ Milles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi), 139.

dan akurasi kesimpulan penelitian dapat terjamin.⁴⁵ Kesimpulan yang sudah terverifikasi tersebutlah yang kemudian menjadi kesimpulan final dalam menjawab pertanyaan penelitian ini yakni tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Gombang Pringsewu.

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data agar pembaca dapat mempercayai proses dan hasil penelitian. Menurut Mekarisce, teknik-teknik tersebut meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.⁴⁶

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau validitas internal bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dilaporkan peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan, yang mana melibatkan tes tertulis, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan beberapa sumber data lain di luar temuan utama untuk membandingkan, mengecek, dan mengkonfirmasi data yang diperoleh.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi utama yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁴⁸ Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk kemudian dilakukan perbandingan.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi terkait penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dari beragam narasumber seperti pengasuh pondok pesantren Nurul Yaqin, para ustadz dan ustadzah, beberapa santri senior, serta pengurus pondok

⁴⁵ Miles, dkk, 140

⁴⁶ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran : Media Komunikasi* 12, no. 3 (2020), hlm. 113-124.

⁴⁷ Widi Winarni Endang, "Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif," 2021 (2021), hlm. 97-117.

⁴⁸ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 97.

⁴⁹ Basma G. Alhogbi, "Uji Keabsahan Data," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017), hlm. 59-68.

pesantren lainnya. Peneliti mendapat gambaran yang lebih komprehensif tentang konsep dan implementasi pendidikan wasathiyah dari berbagai sudut pandang dan latar belakang narasumber.

Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari beragam teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, data berasal dari teknik observasi berperan-serta, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.⁵⁰ Sumber data yang bervariasi ini saling menguatkan dan melengkapi informasi sehingga diperoleh hasil yang komprehensif. Misalnya dalam observasi, peneliti mengamati langsung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren seperti pengajian kitab kuning. Hasil observasi tersebut kemudian dibandingkan dan dicek kembali dengan data hasil wawancara mendalam dengan para informan seperti bagaimana konsep dan metode penanaman nilai-nilai wasathiyah yang mereka pahami dan terapkan. Data juga dikuatkan lagi dengan dokumen dan arsip seperti kurikulum pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren.

Dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik, maka data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan terpercaya. Jika ditemukan perbedaan atau pertentangan data, peneliti dapat segera mengklarifikasi kepada narasumber dan mengkaji lebih dalam lagi guna mendapatkan kejelasan.⁵¹ Sehingga pada akhirnya peneliti memperoleh kesimpulan dan pemahaman yang utuh, valid, dan terpercaya mengenai pola dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Gombong Pringsewu.

b. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas atau validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi data. Ini menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi di mana informan dipilih. Dalam penelitian kualitatif, nilai transferabilitas bergantung pada pembaca, sejauh mana

⁵⁰ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 98.

⁵¹ Moelong, 99.

hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti telah menjelaskan alur penelitian secara rinci sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah UIN Sunan Kalijaga.

c. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas atau reliabilitas mengacu pada kemampuan peneliti lain untuk mereplikasi rangkaian proses penelitian. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependable jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa rangkaian proses penelitian telah dilakukan secara nyata.

d. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas atau objektivitas mengacu pada apakah hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Ini berkaitan dengan tingkat netralitas dan objektivitas temuan penelitian. Untuk mencapai konfirmabilitas, peneliti harus meminimalkan bias dan memastikan bahwa temuan benar-benar berasal dari data, bukan dari asumsi atau pandangan pribadi peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam mendapatkan gambaran umum penelitian, berikut peneliti membentuk sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian tesis, yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas secara rinci membahas mengenai landasan teoritis kajian penelitian mengenai tema yang di angkat. Yakni mengenai Islam *wasathiyah*, dimana pembahasan pada bab ini difokuskan pada kajian utama penelitian ini.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Nurul Yaqin Gombong Pringsewu seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, dan kegiatan yang berlangsung.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari seluruh rangkaian penelitian, dimana pada bab ini membahas temuan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* yang ditanamkan di ponpes tersebut seperti nilai keadilan, moderasi, toleransi, dan lainnya. Dilanjutkan dengan menguraikan proses implementasi penanaman nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, dan kendala yang dihadapi.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian. Terdapat dua bagian utama yaitu kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin berlangsung secara implisit dan tidak terstruktur dalam kurikulum formal, tetapi tetap terimplementasi dalam keseharian santri melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Nilai-nilai utama seperti *at-tawassuth wal i'tidal* (moderasi), *at-tasamuh* (toleransi), *at-tawazun* (keseimbangan), *al-hurriyah* (kebebasan), dan *al-'adl* (keadilan) diajarkan melalui keteladanan para kiai, interaksi sosial, serta pengalaman hidup bersama di pesantren. Pendekatan ini memungkinkan santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami, tanpa tekanan program yang formal. Dalam tahap transformasi, nilai-nilai disampaikan melalui pengajaran kitab kuning dan kajian tafsir, sedangkan tahap transaksi memungkinkan santri untuk berdiskusi, bermusyawarah, dan mengalami praktik langsung dari nilai-nilai yang diajarkan. Akhirnya, tahap transinternalisasi memastikan bahwa nilai-nilai Islam wasathiyah tertanam kuat dalam kepribadian santri, terlihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat setelah lulus dari pesantren.

Integrasi antara tiga tahap internalisasi nilai Islam wasathiyah dengan teori AGIL dari Talcott Parsons memberikan perspektif baru dalam memahami keberlanjutan nilai-nilai moderasi dalam sistem pesantren. *Adaptation* tampak dalam cara pesantren menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi. *Goal Attainment* tercermin dalam keberhasilan membentuk santri moderat melalui interaksi sosial dan pembiasaan nilai wasathiyah. *Integration* terjadi ketika nilai-nilai agama menyatu dengan kehidupan pesantren melalui musyawarah, bahtsul masail, dan pola kepemimpinan santri. *Latency* memastikan nilai-nilai ini tetap lestari melalui keteladanan kiai dan budaya pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Integrasi ini membuktikan bahwa internalisasi nilai di Pondok Pesantren Nurul Yaqin berlangsung secara alami dalam sistem sosialnya, bukan sekadar dari teori saja.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pemahamannya terhadap proses internalisasi nilai Islam *wasathiyah* yang tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks global yang penuh tantangan ideologis dan sosial, metode yang diterapkan di Pesantren Nurul Yaqin membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan tanpa pendekatan doktriner yang kaku, melainkan dengan membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pemahaman inklusif dan keseimbangan berpikir. Hal ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan radikalisme dan eksklusivisme dalam dunia Islam, sekaligus memberikan kontribusi dalam membangun generasi Muslim yang berwawasan luas, toleran, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi dunia akademik dalam studi Islam dan pendidikan, tetapi juga menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam secara efektif dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Lembaga yang Menaungi Pondok Pesantren

Lembaga seperti Kementerian Agama dan organisasi Islam perlu meningkatkan dukungan terhadap pesantren dalam mengembangkan kurikulum Islam *wasathiyah*. Ini bisa dilakukan melalui panduan kurikulum, pelatihan bagi ustadz/ustadzah, serta fasilitas untuk berbagi pengalaman antar pesantren. Selain itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga internasional perlu diperkuat untuk memperluas wawasan dan jaringan pendidikan Islam yang moderat.

2. Bagi Pondok Pesantren Nurul Yaqin

Pesantren harus terus mengevaluasi dan mengembangkan metode yang efektif dalam menanamkan nilai Islam *wasathiyah*, khususnya menghadapi tantangan era digital. Program pendampingan alumni juga perlu diperkuat agar nilai-nilai tersebut tetap diterapkan setelah mereka kembali ke masyarakat. Selain itu, pesantren dapat bertransformasi menjadi pusat studi Islam *wasathiyah*, menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan secara komparatif antar pesantren untuk memahami praktik terbaik dalam internalisasi nilai *wasathiyah*. Studi longitudinal juga penting untuk menilai dampak jangka panjang pendidikan ini terhadap alumni dan peran mereka di masyarakat. Selain itu, penelitian terkait efektivitas metode pembelajaran serta strategi menghadapi resistensi terhadap Islam moderat akan sangat berguna bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A, W Kurniawan, and Z Puspitaningtyas. "Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Kuantitatif." *Google Books*, no. April 2016 (2016).
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. UNISSULA PRESS, 2013
- Ardiana, Dewa Putu Yudhi, Ana Widyastuti, Siti Saodah Susanti, Nur Muthmainah, Emmi Silvia Herlina, Dwi Yulianto Nugroho, Dewi Fitria, Veryawan, dan Ika Yuniawati. *Metode Pembelajaran Guru*. Yayasan Kita Menulis, 2021
- Baharudin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 2015
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Fauzi, Ahmad, Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu, Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, et al. *Metodologi Penelitian. Suparyanto Dan Rosad (2015, 2022)*.
- Hilmy, Masdar. *Islamism and Democracy in Indonesia. Islamism and Democracy in Indonesia*, 2018.
- Indra, I Made, and Ika Cahyaningrum. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian. CV Budi Utama*, 2019.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya*, 2020.
- Jaya, Farida. "Buku Perencanaan Pembelajaran." *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2022.
- Kemendikbudristek. *Pembelajaran Dan Asesmen. Jakarta*, 2022.
- Krathwohl, David R. *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. New York: David McKay, 1964.
- Lickona, Thomas. *Character Education: The Cultivation of Virtue*. Dalam *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*, vol. 2, 2013: 591-612

- Lickona, Thomas. *Character Education: Seven Crucial Issues. Action in Teacher Education* 20, no. 4 (1999): 77-84
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mahardhani, Ardhana Januar, Muhammad Rizal Pahleviannur, Grave Anita De, Saputra Dani Nur, Mardianto Dedi, Sinthania Ns. Debby, Hafrida Lis, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif Penulis*. Pradina Pustaka, 2022.
- Megawati Santoso, Ardhana Putra, Junaedi Muhidong, and Endrotomo Illah Sailah, SP Mursid, Achmad Rifandi, Susetiawan. "Paradigma Capaian Pembelajaran." *Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia* (2015)
- Miles, Huberman, Saldana. *Qualitative Data Analysis. SAGE Open*. Vol. 30, 2014.
- Milles, Mathew B, Michael A Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3 (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi)*. Sage Publications, Inc, 2014.
- Moelong, Lexy. j. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2010.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munawwir, A W. "Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II." *Pustaka Progresif*, 2007
- Ngalimun. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo, 2012.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe, IL: Free Press, 1951.
- Permana, Dede Ahmad. "Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pemikiran Fikih Syekh Nawawi Al Bantani (1813-1897 M)." In *Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam*, 2020.
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. Translated by Marjorie Gabain. London: Routledge & Kegan Paul, 1932.
- Prijowuntato, Sebastianus Widanarto. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, 2022.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, 2016.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Syeirazi, M Kholid. *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, Dan Kontestasi Gerakan Islam*. Alif.Id, 2020.

Uno, H. Hamzah B. *Desain Pembelajaran*. 2020

Yudhi Ardiana, Dewa Putu, Ana Widyastuti, Siti Saodah Susanti, Nur Muthmainah, Emmi Silvia Herlina, Dwi Yulianto Nugroho, Dewi Fitria, Veryawan, and Ika Yuniawati. *Metode Pembelajaran Guru*. Yayasan Kita Menulis, 2021.

JURNAL/TESIS

Abdul Hamzah, Andi, and Muhammad Arfain. "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)." *Jurnal Tafseer* 9, no. 1 (2021): 26–45.

Abdullah, Amin. *Agama, Ilmu, Dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dalam Menghadapi Isu-Isu Islamic Studies Kontemporer. Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dan Transformasi Islamic Studies Di UIN Sunan Kalijaga*, 2014.

Adha, Nasuha Zamhari, Muh. Wasith Achadi, Afif Syaiful Mahmudin, and Gilang Hardiansyah Priamono. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 27

Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*. UNISSULA PRESS. Vol. vi, 2013.

Alhogbi, Basma G. "Uji Keabsahan Data." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017).

Amri rahman. "ISLAM WASATHIYAH SEBAGAI IMPLEMENTASI ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2023).

Arif, K M. "Islamic Moderation Concepts in Thought." *Millah: Journal of Religious Studies* 19, no. 2 (2020): 307–344.

Arikunto, Suharsimi. "Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal." 2017 (2002).

- Ayu Rohmiyanti. "Konsep Dasar Islam *Wasathiyah*: Menyoroti Islam *Wasathiyah* Berdasarkan Pemikiran Dan Pandangan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2023).
- Chonitsa, A, M Mufid, and R B Nasarruddin. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z Di Pekalongan." *Jurnal Ilmiah Iqra'* (2022). <https://www.journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/1833>.
- Diyani, Trini. "Implementasi Paradigma Islam *Wasathiyah*; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 3 (2019).
- Elgmati, Anas Abdul Fattah, Abd Rauf Hassan, and Mohd Azidan Abdul Jabar. "Derivation Contestations Among Arab Scholars Regarding Ibnu Fāris's Dictionary Maqāyīs Al-Luġah." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 31, no. 2 (2023).
- Endang, Widi Winarni. "Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif." 2021 (2021).
- Fahrurrozi, Fahrurrozi, and Muhammad Thohri. "THE CONTRIBUTIONS OF THE ISLAMIC *WASATHIYAH* OF MAKKAH AL-MUKARRAMAH IN THE SPREADING OF ISLAM IN LOMBOK, INDONESIA." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2020).
- Farkhan, Mujahidin Muhammad, Istadiyantha, Abdullah Wakit, and Ediyono Suryo. "The Relevance of *Wasathiyah* of the Majelis Tafsir Alquran Surakarta in Building National Unity." *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies* (2021).
- Firman, Prita Indriawati, and Basri Basri. "Penguatan Islam *Wasathiyah* Melalui Organisasi Lembaga Dakwah Kampus." *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022).
- Fitri, Agus Zaenul. "PENDIDIKAN ISLAM *WASATHIYAH* : MELAWAN ARUS PEMIKIRAN TAKFIRI DI NUSANTARA." *Kuriositas, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015* vol 1 (2015).
- Fitria, Nurul. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)*. Tesis. Vol. 34, 2017.
- Habibah, Ilun Lailatul, and Sutomo. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)." *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace* 1, no. 1 (2021).
- Hadi, Syamsul. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam *Wasthiyah* Dan Wawasan

Kebangsaan Di Kalangan Pelajar Santri Di Lasem.” *Istiqro’* 16, no. 1 (2018).

Husna, Nurul. “MAKNA DAN HAKIKAT *WASATHIYAH*.” *ROMEO : REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY* 1, no. 1 (2021).

Inayatillah. “The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education.” *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (2022): 213–226.

Islamiyah, Umami Habibatul. “Pendidikan Islam *Wasathiyah* Dan Upaya Pencegahan Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah Aceh Barat.” *Journal Of Educational Research* (2022).

Jayana, Thoriq Aziz, and Nurul Zainab. “*Wasathiyah* Islamic Approach in Anti-Radicalism Education.” *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)* (2022).

Junaidi, and Tarmizi Ninoersy. “Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam *Wasathiyah* Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021).

Kusuma, Bagus Wibawa. “Integrasi Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah” (2020).

Labib, M D. “Pembiasaan Sikap *Wasathiyah* Santri Madrasah Hidayatul Muhtadi’in Pondok Pesantren Lirboyo” (2022). <http://etheses.iainkediri.ac.id/6153/>.

Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021).

Mayasari Siregar, Lina, Musaddad Harahap, and Irwan Saleh Dalimunthe. “Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam *Wasathiyah*.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022).

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran : Media Komunikasi* 12, no. 3 (2020).

Mo’tasim, Mo’tasim, Moh. Kalam Mollah, and Ifa Nurhayati. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Banks.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 15, no. 01 (2022).

- Mohammad Firmansyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Wasatiyyah Kitab Al-Khāṣai' Al-Āmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember." *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Muslimin, M, and M I Fikro. "Islam *Wasathiyah* Dalam Perspektif Santri:(Inspiring Generation and Appreciate Differences)." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* (2021).
- Muslimin, Muslimin, and Muhammad Ihyaul Fikro. "Islam *Wasathiyah* Dalam Perspektif Santri." *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 5, no. 1 (2021).
- Muzakki, Ahmad. "Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022).
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam *Wasathiyah* Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil 'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019).
- Nur Mukhlis, Afrizal. "Onsep *Wasathiyah* Dalam Al-Qur'an (Studi Kompartif Antara Tafsir At-Tahriri Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015).
- Purwasari, Dharma Ratna, Waston Waston, and Muh. Nur Rochim Maksum. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James a Banks." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023).
- Rahman, Heri Aulia, and Aspandi Aspandi. "Konsep Islam *Wasathiyah* Dalam Al-Qur'an; Analisis Munasabah Q.S Al-Baqarah Ayat 143." *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2023).
- Rahmayuni, Dewi, Arief Tri Setiawan, and Andi Faisal Bakti. "Islam *Wasathiyah* Value in Photojournalism in Guo Ji Ri Bao Newspaper." *Islamic Communication Journal* 7, no. 1 (2022).
- RAMADHAN, HARIS. "DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)." *DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*, 2016.
- Razinah, Nor, and Mohd Zain. *JUSTLY BALANCED (WASATIYYAH): A CURE FOR LAXITY OR EXTREMISM IN APPRECIATION OF LEGAL RULES IN ISLAM*, 2016. <https://www.researchgate.net/publication/299619198>.

- Roestiyah. "Strategi Belajar Mengajar." *Journal of Mechanical Engineering Education* 3, no. 1 (2001).
- Rosgen, J., B. M.. Pettitt, and D. W.. Bolen. "B II TEORI AGIL TALCOTT PARSONS DAN PERUBAHAN SOSIAL SEBAGAI ALAT ANALISA." *Protein Science* 16, no. 4 (2015).
- Safitri, Izza, Abdul Jalil, and Qurroti A'yun. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM *WASATHIYAH* DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK MALANG." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 7, no. 2 (2023).
- Sulfa, Nafilah. "Peran Ulama Perempuan (Bhu Nyai Madura) Dalam Mewujudkan Nilai Islam *Wasathiyah* Di Pesantren." *Proceedings of the 6th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2022* (2022).
- Sulistiawati, Anjar, and Khoirudin Nasution. "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022).
- Syaripudin, Syaripudin. "Principles Of Moderation In Islamic Politics." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 3, no. 01 (2018).
- Tambunan, Amirsyah. "Islam *Wasathiyah* Untuk Membangun Indonesia Yang Bermartabat (Upaya Mencegah Radikal- Terorisme)." *Jurnal ADI tentang Inovasi Terbaru* 1, no. 1 (2019).
- UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. "UU NO 20 TAHUN 2003." *Demographic Research* 49, no. 0 (2003).
- Uno, H. Hamzah B, Lamatenggo, Nina, Satria, and koni. "Desain Pembelajaran." *DESAIN PEMBELAJARAN Pengertian*, no. November (2020).
- Yanuarti, Eka, and Fadila Fadila. "Internalization of *Wasathiyah* Islamic Value Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022).
- Yudhi Ardiana, Dewa Putu, Ana Widyastuti, Siti Saodah Susanti, Nur Muthmainah, Emmi Silvia Herlina, Dwi Yulianto Nugroho, Dewi Fitria, Veryawan, and Ika Yuniawati. *Metode Pembelajaran Guru. Yayasan Kita Menulis*, 2021.
- Zahro, Umniatuz, and Mukh. Nursikin. "Tawassuth Dalam Konteks Pendidikan Islam *Wasathiyah*: Menuju Masyarakat Yang Seimbang Dan Toleran." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024).
- Zamimah, Iffaty. "Al *Wasathiyah* Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Al Maraghi, Al

Munir Dan Al Mishbah).” *Tesis* (2015): 1–157.

Zaprulkhan, Zaprulkhan, and Iskandi Iskandi. “Moderate Islam in Yusuf Qardhawi’s Perspective.” *KALAM* 16, no. 2 (2022).

WEB

Miftah, “Profil Pondok Pesantren Nurul Yaqin Gombong,” [ponpesnurulyaqin.com](https://ponpesnurulyaqin.com/blog/profil-yayasan), <https://ponpesnurulyaqin.com/blog/profil-yayasan>. Diakses 9 September 2024.

Ridlo, Muhammad. “Massa Bela Palestina Bentrok Dengan Ormas Di Bitung, Ini Kata MUI Manado.” *Liputan6.Com*. Last modified 2023. Accessed February 29, 2024. <https://www.liputan6.com/regional/read/5464947/massa-bela-palestina-bentrok-dengan-ormas-di-bitung-ini-kata-mui-manado>.